

## Exploring Language and Culture Through English Research

Suci<sup>1</sup>, Ilham<sup>2</sup>, Hijril<sup>3</sup>, Humairah<sup>4</sup>, Rima Rahmania<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Departement of Education, Faculty of Teacher Training and Education,

Muhammadiyah University of Mataram, Indonesia

[Suci08928@gmail.com](mailto:Suci08928@gmail.com)<sup>1</sup>, [ilham.ummataram@gmail.com](mailto:ilham.ummataram@gmail.com)<sup>2</sup>, [hijrilismail@ummat.ac.id](mailto:hijrilismail@ummat.ac.id)<sup>3</sup>,

[humairah2299@gmail.com](mailto:humairah2299@gmail.com)<sup>4</sup>, [rimarahmaniah172@gmail.com](mailto:rimarahmaniah172@gmail.com)<sup>5</sup>

---

### Keywords:

English Language,  
Culture,  
Communicative,  
Competence,  
Language Learning  
Systematic Review.

**Abstract:** This study aims to explore the relationship between language and culture in the context of English language learning through a systematic literature review approach. By examining various indexed sources published between 2013 and 2025, the study identifies the significant contribution of cultural integration in language teaching to enhancing students' communicative competence, both in terms of linguistic abilities and intercultural understanding. The findings indicate that language and culture are interdependent and inseparable entities. Understanding cultural contexts is crucial for interpreting meaning, developing cross-cultural communication skills, and ensuring effective language learning. However, several challenges remain, including the limited representation of local cultures in teaching materials, low teacher capacity in integrating cultural content, and the lack of curriculum responsiveness to students' diverse backgrounds. Furthermore, the dominance of pedagogical approaches centered on native-speaker cultures may hinder students' emotional engagement and cultural identity development. Therefore, it is necessary to develop more inclusive and contextualized curricula and learning strategies to bridge these gaps.

### Kata Kunci:

Bahasa Inggris, Budaya,  
Kopetensi Komunikatif,  
Pembelajaran Bahasa,  
Kajian Pustaka  
Sistematis.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris melalui pendekatan kajian pustaka sistematis (systematic literature review). Dengan menelaah berbagai sumber literatur yang terindeks dari tahun 2013 hingga 2025, penelitian ini mengidentifikasi kontribusi signifikan integrasi unsur budaya dalam pengajaran bahasa terhadap peningkatan kompetensi komunikatif siswa, baik dari segi kemampuan linguistik maupun pemahaman antarbudaya. Hasil telaah menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan entitas yang saling membentuk dan tidak dapat dipisahkan. Pemahaman konteks budaya terbukti penting dalam memaknai ekspresi, mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah tantangan, seperti terbatasnya representasi budaya lokal dalam materi ajar, rendahnya kapasitas guru dalam mengintegrasikan konten budaya, dan belum optimalnya kurikulum dalam merespons keberagaman latar belakang peserta didik. Selain itu, dominasi pendekatan pedagogis yang berorientasi pada budaya negara penutur asli dinilai dapat menghambat pembentukan identitas kultural siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

---

### Article History:

Received: 26-06-2025

Online : 11-08-2025



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## **A. LATAR BELAKANG**

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu kebahasaan maupun sosial budaya. Bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui bahasa, individu mengekspresikan pengalaman sosial, struktur berpikir, dan pandangan hidup yang terbentuk dari budaya tempat mereka berasal (Pratiwi & Dwinata, 2023). Dalam konteks ini, bahasa dapat dipahami sebagai cerminan dari budaya, karena setiap pilihan kata, ekspresi, dan gaya komunikasi selalu dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, pemahaman terhadap aspek budaya menjadi sangat penting agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif dan bermakna. Tanpa penguasaan terhadap konteks budaya yang menyertainya, kemampuan berbahasa cenderung bersifat mekanis dan terbatas pada aspek struktural semata, sehingga kurang mampu menjembatani interaksi sosial lintas budaya secara utuh dan autentik (Zuldin, 2019).

Bahasa Inggris telah mengalami transformasi fungsi yang signifikan, dari bahasa nasional suatu negara menjadi bahasa global yang digunakan secara luas sebagai lingua franca di berbagai belahan dunia (Al Fajar, 2025). Sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi internasional, bahasa Inggris memainkan peran penting dalam menjembatani interaksi antarindividu dari latar belakang budaya yang beragam. Kondisi ini menjadikan interaksi lintas budaya sebagai suatu keniscayaan dalam penggunaan bahasa Inggris, baik dalam konteks pendidikan, bisnis, teknologi, maupun diplomasi. Oleh karena itu, kajian mengenai bahasa Inggris tidak lagi cukup jika hanya difokuskan pada aspek struktural dan linguistiknya, melainkan perlu memperhatikan dimensi sosial dan budaya yang menyertainya (Utami, 2018). Dinamika penggunaan bahasa Inggris di berbagai konteks budaya menuntut adanya pemahaman yang mendalam terhadap norma-norma komunikasi, nilai-nilai budaya, serta perbedaan interpretasi makna dalam situasi antarbudaya (Utik Kuntariati et al., 2024). Dengan demikian, bahasa Inggris sebagai bahasa global tidak hanya merepresentasikan alat komunikasi universal, tetapi juga menjadi medan interaksi budaya yang kompleks, di mana identitas, kekuasaan, dan makna dinegosiasikan secara terus-menerus.

Kesadaran budaya memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, terutama dalam meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik (Fawaid & Damayanti, 2024). Integrasi aspek budaya memungkinkan siswa memahami makna bahasa secara kontekstual, bukan sekadar struktural. Kompetensi ini mencakup kemampuan berinteraksi secara tepat dalam situasi sosial yang beragam (Ali & Aqodiah, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada nilai dan norma budaya cenderung lebih mampu menghargai dan menanggapi perbedaan budaya dengan bijak. Hal ini juga membentuk sikap terbuka dan toleran terhadap keragaman. Dengan demikian, kesadaran budaya menjadi elemen kunci dalam menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif (Ariani, 2023). Pembelajaran bahasa Inggris yang disertai pemahaman budaya akan melahirkan pembelajar yang tidak hanya fasih, tetapi juga peka secara sosial. The paragraph must be organized. All paragraphs must be flat, which are both left and right and even.

Representasi budaya dalam materi ajar bahasa Inggris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan identitas dan rasa kepemilikan siswa terhadap bahasa yang dipelajarinya. Banyak buku teks yang masih mendominasi dengan budaya negara penutur asli bahasa Inggris, sementara budaya lokal atau latar belakang budaya siswa kerap diabaikan. Ketidakseimbangan ini berpotensi menghambat pengembangan kompetensi antarbudaya dan mengurangi

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan di Indonesia dan Arab Saudi menunjukkan bahwa buku teks cenderung menonjolkan budaya sumber, dengan minimnya representasi budaya lokal (Ainurrofiq & Ahmad Mujib, 2025). Di Indonesia, misalnya, buku teks sebagian besar memuat budaya lokal tanpa diimbangi oleh penyajian budaya internasional maupun budaya negara tujuan pembelajaran bahasa Sementara itu, di India, materi ajar bahasa Inggris menunjukkan kecenderungan untuk merepresentasikan budaya Inggris dengan bias gender dan kedalaman budaya yang terbatas (Nabhan F. Choiron, 2021), yang menegaskan pentingnya penyesuaian regional untuk mencerminkan latar belakang budaya yang lebih beragam (Nabhan F. Choiron, 2021). Kurangnya representasi budaya yang inklusif dapat memengaruhi keterlibatan emosional siswa dan proses internalisasi identitas, karena mereka merasa tidak terhubung dengan materi yang disajikan. Oleh sebab itu, pendidik disarankan untuk melengkapi materi ajar dengan konten budaya yang beragam guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman (Nabhan F. Choiron, 2021). Meskipun ada pandangan bahwa penekanan pada budaya penutur asli dapat membantu siswa memahami konteks bahasa secara lebih mendalam, pendekatan ini juga berisiko mengesampingkan budaya lokal, sehingga membatasi kesadaran budaya siswa dan menghambat perkembangan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Integrasi pengetahuan budaya dalam pengajaran bahasa menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik. Guru dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan pengetahuan budaya, keterbatasan waktu, serta keterbatasan metode pengajaran yang sesuai (Y Isa, I abdullah, 2025); Murtianis et al., 2019). Tantangan lain yang turut muncul meliputi hambatan bahasa, latar belakang siswa yang beragam, serta kurangnya ketersediaan bahan ajar yang berbasis budaya. Meskipun demikian, pengintegrasian elemen budaya ke dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sosial, serta berdampak positif pada motivasi mengajar guru (Y Isa, I abdullah, 2025). Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sejumlah solusi ditawarkan, di antaranya adalah pengembangan bahan ajar yang berfokus pada aspek budaya, penyediaan pelatihan budaya bagi guru, serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan berbasis budaya di lingkungan sekolah. Selain itu, penerapan pendidikan inklusif yang menjunjung kesetaraan dan kearifan budaya lokal diyakini mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif (Umi Nadhiroh & Ahmadi, 2024) (Setiaputri & Nadlir, 2021). Pendekatan ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang beragam, kurikulum yang responsif terhadap budaya, serta bentuk asesmen yang bervariasi untuk membangun suasana belajar yang inklusif, menghargai keberagaman budaya, dan mendukung pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Penelitian mengenai hubungan antara bahasa dan budaya memerlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian linguistik, antropologi, pendidikan, dan studi kebudayaan. Dalam konteks ini, antropolinguistik berperan penting dalam mengkaji keterkaitan antara bahasa dan budaya, khususnya dalam bagaimana bahasa merefleksikan pola budaya serta hubungan kekerabatan dalam suatu masyarakat (Y Isa, I abdullah, 2025). Interaksi antara bahasa, budaya, dan pola pikir juga tercermin dalam teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara berpikir dan perilaku manusia (Wedasuwari, 2020). Pendekatan etnolinguistik turut berkontribusi dalam mengungkap hubungan mendalam antara bahasa, budaya, dan praktik tradisional, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian mengenai praktik pertanian etnis Muna (Hadirman et al., 2024). Relasi antara bahasa dan budaya dapat dipahami melalui dua perspektif: subordinatif, yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari budaya; dan koordinatif, yang menganggap keduanya memiliki kedudukan setara dan saling

memengaruhi (Chairunnisa & Yuniati, 2018). Pendekatan multidisipliner ini memungkinkan tercapainya pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana budaya membentuk, dan sekaligus dibentuk oleh, praktik berbahasa dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan berbagai temuan sebelumnya, representasi budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan, dengan menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dan internasional guna membentuk kompetensi antarbudaya serta identitas siswa. Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek kualitatif, terutama terkait analisis isi buku teks, persepsi guru, dan kebijakan kurikulum tanpa didukung oleh model prediktif kuantitatif yang mampu memperkirakan kecenderungan pola representasi budaya dalam materi ajar di masa depan. Selain itu, meskipun kajian interdisipliner antara bahasa dan budaya sudah banyak dilakukan, belum ada pendekatan komputasional yang mencoba memetakan pola-pola tersebut secara longitudinal atau menganalisis prediksi integrasi budaya dalam materi ajar berbasis data besar (*big data*) pendidikan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang tidak hanya menelaah hubungan bahasa dan budaya dari perspektif sosiolinguistik, tetapi juga memanfaatkan model peramalan canggih untuk kebutuhan strategis dalam perencanaan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur secara sistematis guna mengembangkan *hybrid forecasting model* yang menggabungkan ARIMA dan *Long Short-Term Memory (LSTM)* dalam memprediksi tren representasi budaya dan penggunaannya dalam konteks konsumsi energi pada materi ajar atau media pendidikan berbahasa Inggris. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review*, penelitian ini akan memetakan secara komprehensif perkembangan metodologi sebelumnya dan mengidentifikasi sejauh mana model prediktif seperti ARIMA-LSTM telah diaplikasikan dalam ranah pendidikan bahasa dan budaya, sekaligus menyoroti peluang adaptasi model tersebut dalam konteks prediksi konsumsi energi di sektor pendidikan berbasis budaya.

## B. METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengkaji secara mendalam keterkaitan antara bahasa dan budaya melalui studi-studi terdahulu dalam konteks pengajaran dan pembelajaran Bahasa Inggris. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya direpresentasikan dan dibahas dalam literatur akademik, serta untuk mengidentifikasi tren tematik, kontribusi teoretis, dan kesenjangan penelitian yang masih terbuka dalam bidang ini. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data ilmiah terkemuka seperti Google Scholar, Scopus, dan Web of Science dengan menggunakan kata kunci seperti "language and culture," "English language teaching," "cultural awareness in ELT," dan "intercultural competence in language learning." Penelusuran dilakukan terhadap publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015 hingga 2024, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kriteria inklusi dalam studi ini meliputi artikel yang telah melalui proses *peer-review*, relevan dengan topik bahasa dan budaya dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, dan tersedia dalam akses penuh. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan secara tematik, artikel duplikat, serta literatur yang tidak tersedia dalam teks lengkap atau tidak memenuhi standar akademik. Proses seleksi dilakukan melalui dua tahap, yaitu seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak, diikuti dengan analisis isi penuh (*full-text analysis*) untuk menentukan relevansi dan kualitas. Setelah itu, data dari artikel yang terpilih diekstraksi secara sistematis dengan mencatat informasi terkait penulis, tahun terbit, tujuan penelitian, metode,

temuan utama, dan implikasi teoretis. Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis secara tematik guna mengidentifikasi pola-pola temuan yang mendukung pembahasan mengenai keterkaitan bahasa dan budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris. Melalui pendekatan English language teaching (ELT), keterkaitan ini tidak hanya menjadi fondasi dalam penyampaian materi ajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesadaran antarbudaya serta kompetensi komunikasi peserta didik. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman budaya tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun sensitivitas terhadap perbedaan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat global. Oleh karena itu, telaah terhadap integrasi bahasa dan budaya menjadi aspek esensial dalam kajian literatur untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

**Tabel 1.** Dimensi dan representasi budaya dalam pembelajaran bahasa inggris

Aspek	Focus Analisa	Dampak Terhadap Pembelajaran
Keterkaitan bahasa dan budaya	Bahasa sebagai media budaya membentuk makna linguistic	Meningkatkan pemahaman konteks komunikasi dan interpretasi makna
Representasi budaya	Produk, praktik, perspektif, dan tokoh dalam materi ajar	Meningkatkan kesadaran antar budaya dan empati siswa
Multimodalitas	Integrasi eks, gambar, audio, dan vidio	Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa
Peran guru	Reverensi pengajaran berbasis konteks budaya siswa	Pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya

#### 1. Bagaimana keterkaitan antara bahasa dan budaya dijelaskan dalam penelitian-penelitian tentang pembelajaran Bahasa Inggris?

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Sejumlah studi menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu masyarakat (Syahputra, 2025). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap budaya pengguna bahasa menjadi aspek penting dalam penguasaan bahasa secara utuh dan bermakna (Cahya & Ramadhana, 2023).

Lebih lanjut, konteks budaya berperan dalam membentuk cara individu menggunakan dan memahami bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Bahasa mencerminkan pengalaman kolektif dan norma sosial yang hidup dalam masyarakat penuturnya, sehingga pengetahuan budaya akan memperkaya kemampuan berbahasa peserta didik secara lebih autentik dan kontekstual (Dedi Gunawan Saputra, 2025).

Melalui evaluasi terhadap literature (Fairus et al., 2024), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya bersifat timbal balik dan saling memperkuat. Budaya tidak hanya memberikan makna terhadap kata-kata, tetapi juga menjadi landasan dalam menentukan konteks, ekspresi, dan niat komunikatif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bahasa yang mengabaikan aspek budaya akan kehilangan kedalaman pemahaman makna dan nuansa yang terkandung dalam bahasa.

## **2. Bagaimana representasi budaya ditampilkan dalam materi ajar atau kurikulum Bahasa Inggris yang dianalisis dalam studi terdahulu?**

Representasi budaya dalam materi ajar merupakan elemen penting yang dapat membentuk persepsi dan sikap peserta didik terhadap budaya lain, baik lokal maupun global (Miranti et al., 2024). menemukan bahwa materi ajar Bahasa Inggris yang kaya akan unsur budaya mampu meningkatkan kesadaran antarbudaya dan keterampilan komunikasi siswa (Miranti et al., 2024). Dalam berbagai studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sabrina et al., pendekatan representasi budaya dalam buku teks dikaji menggunakan kerangka Zhang Hong, yang meliputi dimensi produk budaya, praktik, perspektif, dan tokoh (SaThierbach et al., 2015). Hal ini menyoroti pentingnya keseimbangan dalam penyajian budaya, karena ketidakseimbangan dapat menimbulkan kesan bias budaya (Nordeliyana & Redzuan, 2020).

Penelitian Fajri (2020) menekankan pentingnya representasi multimodal dalam bahan ajar (Nordeliyana & Redzuan, 2020), dengan pendekatan kritis yang mengintegrasikan teks, gambar, dan media lain untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, integrasi berbagai media tidak hanya mencerminkan kekayaan perspektif budaya, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat pemahaman lintas budaya (Miranti et al., 2024). Selain itu, persepsi guru terhadap representasi budaya juga menunjukkan adanya preferensi terhadap materi yang menampilkan budaya secara seimbang (Nurzaman et al., 2023). Namun, studi Cahya & Ramadhana (2023) mencatat bahwa banyak buku teks cenderung menekankan budaya sumber (native) dan kurang mencerminkan konteks budaya siswa (Nordeliyana & Redzuan, 2020), yang dapat membatasi kompetensi antarbudaya siswa.

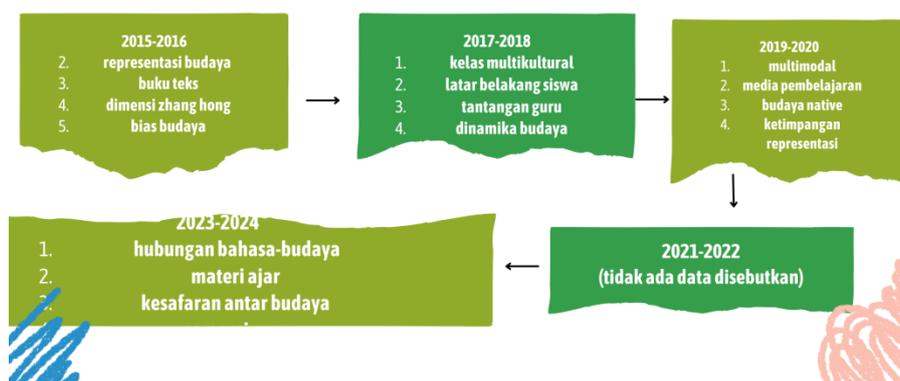
Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi budaya dalam materi ajar Bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal keberagaman dan kepekaan terhadap stereotip (Miranti et al., 2024). Representasi budaya yang tidak seimbang atau terlalu berorientasi pada budaya penutur asli berpotensi menimbulkan distorsi persepsi serta menghambat pembentukan identitas kultural siswa. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum yang lebih reflektif, kritis, dan inklusif menjadi kebutuhan mendesak agar materi ajar tidak hanya menjadi alat pembelajaran bahasa, tetapi juga wahana pembentukan kesadaran global dan kemampuan komunikasi antarbudaya yang lebih utuh.

## **3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan unsur budaya ke dalam pengajaran Bahasa Inggris menurut literatur yang dikaji?**

Menurut Eun (2016), kemampuan bahasa yang terbatas dapat menghambat pemahaman siswa terhadap nuansa budaya yang terkandung dalam teks dan praktik komunikasi (Miranti et al., 2024). Ketika siswa belum mencapai tingkat kefasihan yang memadai (Nordeliyana & Redzuan, 2020), mereka cenderung kesulitan menginterpretasikan ekspresi budaya (Nordeliyana & Redzuan, 2020), seperti humor, ironi, atau idiom khas yang sarat nilai-nilai social (Nordeliyana & Redzuan, 2020).

Dalam konteks kelas yang multicultural (Suradi, 2018), Chinh (2013) mengamati bahwa guru menghadapi tantangan tambahan dalam menyeimbangkan berbagai latar belakang budaya siswa (Suryaningsih et al., 2023). Perbedaan nilai dan norma dalam satu kelas dapat mempersulit proses pembelajaran jika tidak dikelola secara inklusif dan sensitif terhadap perbedaan tersebut (Nu'man, 2023). Oleh sebab itu, pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan dinamika budaya yang ada di dalam kelas (Miranti et al., 2024).

Secara umum, hambatan bahasa dan keberagaman budaya dalam kelas tidak boleh dianggap sebagai beban, melainkan sebagai peluang pedagogis (Miranti et al., 2024). Jika guru mampu mengadopsi pendekatan yang responsif, tantangan tersebut justru bisa menjadi medium untuk menumbuhkan kesadaran lintas budaya yang lebih mendalam. Dengan strategi yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat diubah menjadi kekuatan dalam membangun pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih komunikatif dan transformative.



**Gambar 1.** Evolusi Kajian Bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris: Dari Representasi Teks hingga Kesadaran Antarbudaya (2015–2024)

Penelitian tentang keterkaitan bahasa dan budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris menunjukkan perkembangan yang beragam dari tahun ke tahun. Pada periode 2015–2016, fokus utama adalah representasi budaya dalam buku teks, dengan perhatian pada dimensi Zhang Hong dan potensi bias budaya yang muncul. Peneliti menyoroti bagaimana budaya tertentu lebih dominan dalam materi ajar, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam penyampaian nilai-nilai lintas budaya.

Memasuki tahun 2017–2020, arah penelitian bergeser pada konteks kelas yang lebih nyata dan dinamis. Isu kelas multikultural, latar belakang siswa yang beragam, serta tantangan guru dalam menghadapi dinamika budaya menjadi sorotan utama. Selain itu, mulai muncul pendekatan berbasis multimodal dalam media pembelajaran untuk mengenalkan budaya native, meskipun masih ditemukan ketimpangan representasi budaya yang mengindikasikan kurangnya keberagaman dalam konten ajar.

Pada periode 2023–2024, riset lebih menekankan hubungan erat antara bahasa dan budaya dalam materi pembelajaran. Peneliti menyoroti pentingnya kesadaran antarbudaya serta persepsi guru terhadap peran budaya dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Secara keseluruhan, perkembangan riset menunjukkan pergeseran dari kajian tekstual menuju konteks kelas yang lebih interaktif dan reflektif terhadap keberagaman budaya.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan evaluasi terhadap literatur mengenai hubungan antara bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris, dapat disimpulkan bahwa integrasi unsur budaya ke dalam proses pengajaran bahasa memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikatif siswa, baik dalam aspek linguistik maupun pemahaman antarbudaya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena keduanya saling membentuk dan memengaruhi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks budaya sangat penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran bahasa, khususnya dalam hal makna, penggunaan ekspresi, serta komunikasi lintas

budaya. Namun demikian, ditemukan sejumlah kesenjangan yang masih perlu ditangani, antara lain keterbatasan representasi budaya lokal dalam materi ajar, rendahnya kapasitas guru dalam mengintegrasikan konten budaya, serta kurangnya kurikulum yang responsif terhadap keberagaman latar belakang siswa. Di sisi lain, pendekatan pedagogis yang terlalu berorientasi pada budaya negara penutur asli cenderung mengesampingkan konteks lokal siswa, yang dapat menghambat keterlibatan emosional dan identitas kultural peserta didik.

Melihat kesenjangan tersebut, riset mendatang yang bersifat urgen adalah pengembangan \*model pembelajaran berbasis budaya hibrida\* yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dan global secara seimbang dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Riset ini penting dilakukan untuk merespons kebutuhan pendidikan yang semakin multikultural dan mendukung pembangunan identitas kultural siswa di tengah arus globalisasi. Selain itu, penelitian juga perlu difokuskan pada pengembangan perangkat ajar dan pelatihan guru berbasis budaya, serta pengukuran dampaknya terhadap hasil belajar siswa dalam aspek linguistik dan sosial. Pendekatan lintas disiplin, seperti etnolinguistik dan pedagogi multikultural, dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam merumuskan model tersebut, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap transformasi pendidikan bahasa Inggris yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkeadilan budaya.

## REFERENSI

- Ainurrofiq, F., & Ahmad Mujib. (2025). Representasi Gender pada Buku Ajar Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Terbitan Arab Saudi. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 21–50. <https://doi.org/10.21154/feg4xe42>
- Al Fajar, A. H. (2025). The Development of Arabic and English Language Culture in Modern Islamic Boarding Schools. *Jurnal Paradigma*, 17(1), 80–96. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i1.309>
- Ali, M., & Aqodiah, A. (2018). Urgensi Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Tata Bahasa Arab pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sekarbela Mataram. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v3i2.523>
- Ariani, S. (2023). Analisis Keberhasilan Implementasi Rekam Medis Elektronik Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Mutu Pelayanan. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i2.720>
- Cahaya, P., & Ramadhana, M. A. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Untuk Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing Di Yogyakarta. *Jurnal Dieksis Id*, 3(2), 84–98. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.349>
- Dedi Gunawan Saputra. (2025). Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Makassar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4496>
- Fairus, A. N., Anzani, D., Helmalia, D., & Atikah, F. (2024). Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusi. *CENDEKIA : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(2), 177–186. <https://doi.org/10.33659/cip.v12i2.349>
- Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914>
- Miranti, M., Mukodas, M., & Anwar, M. (2024). Representasi Budaya dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Tingkat SMA. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 233–245. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1866>
- Nabhan F. Choiron, H. S. (2021). *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar\_Mereka Pembelajaran Inovatif*. 24–27.
- Nordeliyana, & Redzuan, B. (2020). Penerimaan Stereotaip Budaya Melalui Tontonan Filem

- Vernakular Oleh Mahasiswa / I Universiti Kebangsaan Malaysia. *Jurnal Wacana Sarjana*, 4(June), 1-13.
- Nu'man, M. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Aleph*, 87(1,2), 149-200. <https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C%20LUCINEIA%20CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees>
- Nurzaman, E. P. B. R., Al' Aina, A., & Nugraha, S. A. (2023). Representasi Budaya Dalam Iklan "Citra Cantik Indonesia." *Seminar Nasional Desain Dan Media*, 844-855. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasdesainmedia/article/view/7056>
- Pratiwi, E. Y. R., & Dwinata, A. (2023). Prinsip Dasar Penyelenggaraan Pendidikan dan Pohon Keilmuan Pendidikan Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.224>
- SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-gara, L. A., ... Hoelz, A. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Setiaputri, & Nadlir. (2021). 肖沉 1, 2, 孙莉 1, 2Δ, 曹杉杉 1, 2, 梁浩 1, 2, 程焱 1, 2. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635-637.
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Syahputra, M. R. S. (2025). *Pemaknaan Bahasa dalam Konteks Komunikasi Antarbudaya : Sebuah Pendekatan Teoretis*. 2(4), 130-134.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*. <https://doi.org/10.35814/coverage.v8i2.588>
- Utik Kuntariati, Paramitha, P. D. Y., & Rinayanthi, N. M. (2024). Strategi Pengajaran Bahasa Asing Dalam Konteks Multikultural: Pendekatan Inovatif Dan Tantangannya. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 12(2), 217-230. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v12i2.3608>
- Wedasuwari, I. A. M. (2020). Kajian Literatur : Bahasa, Budaya, Dan Pikiran Dalam Linguistik Antropologi. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.186>
- Y Isa, I abdullah, R. (2025). Implementasi Pengetahuan Budaya Arab Dalam. *Quantum Journal of Social and Humanities*, 6(2), 476-484.
- Zuldin, M. (2019). Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157-183. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>